

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Negara-negara berkembang perannya sangat besar karena merupakan mata pencarian pokok sebagian besar penduduk. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besar presentase Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian negara tersebut, makin besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nya berarti negara tersebut masih tergolong negara agraris, sebaliknya apabila kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nya kecil maka negara tersebut dapat disebut negara industri (Nurmala, dkk : 2012).

Pertanian di Indonesia tidak hanya terdiri atas subsektor pertanian dan subsektor pangan, tetapi juga subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian secara tradisional yang merupakan salah satu peenghasil devisa negara. Sebagian besar tanaman perkebunan merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta, yang saat ini mulai mengalami peningkatan cukup berarti (Soetrisno, 2002: 12).

Menurut Soekartawi (2002) peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Pemerintah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan menitik beratkan kepada sektor pertanian. Perekonomian bercorak agraris masih menjadi ciri utama Provinsi Sumatera Barat.

Sumatera Barat memiliki potensi cukup besar di bidang perkebunan, karena didukung oleh lahan yang cukup luas dan iklim yang sesuai untuk komoditi perkebunan. Beberapa komoditi unggulan perkebunan rakyat Sumatera Barat adalah karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, gambir, kulit manis dan Nilam. Dari beberapa komoditi unggulan perkebunan spesifik ini, enam di antaranya yaitu, karet, kelapa, kopi, kakao, kulit manis dan gambir merupakan komoditi perkebunan rakyat yang dominan. Produksi untuk masing-masing komoditi ini mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dalam suatu usaha agribisnis yang dapat memperkokoh perekonomian rakyat (Idrus, 2012: 2).

Sektor perkebunan sangat dirasakan manfaatnya melalui hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian, yang salah satu nya adalah tanaman perkebunan yaitu kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak di budidayakan oleh petani dan swasta. Hal ini disebabkan bahwa tanaman kopi memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat meningkatkan devisa suatu negara. (Sairdama, 2013 : 2).

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah (Sutriyono, 2009).

Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam dan Columbia. Dari total produksi sekitar 67% kopinya di ekspor sedangkan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kopi sejak ratusan tahun menjadi komoditas pertanian yang sangat penting dan turut menghidupi masyarakat. Dilihat dari gaya hidup masyarakat kopi merupakan minuman yang paling banyak disukai disamping teh (Budiman, H: 2012: 5).

Kopi adalah jenis tanaman perkebunan yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi. Walaupun jenis kopi itu banyak sekali jenisnya, namun dalam garis besarnya ada tiga jenis kopi, yaitu: (1) Kopi Arabika, yang mempunyai ciri berdaun kecil, halus mengkilat, panjang daun 12-15 cm x 6 cm dengan panjang buah 1,5 cm ; (2) Kopi Canephora, dengan cirinya yaitu berdaun besar, dan panjang daun lebih dari 20 cm x 10 cm, bergelombang, dengan panjang buah \pm 1,2 cm ; (3) Kopi Liberika, yang mempunyai ciri berdaun lebat, besar, mengkilat, buah besar sampai 2/3 cm, tetapi biji kecil. Salah satu kopi yang diusahakan petani adalah kopi jenis Arabika. Kopi jenis Arabika hanya ditanam sebagian kecil petani sehingga harga kopi Arabika di pasar dunia masih tetap tinggi (Sairdama, 2013: 5).

Produksi komoditas kopi nasional didominasi oleh kopi Robusta yang mencapai 90% dan sisanya sekitar 10% produksi adalah kopi Arabika. Sementara pangsa pasar komoditas kopi dunia sekitar 85% adalah kopi arabika, 10% kopi robusta dan sisanya 5% kopi liberika dan kopi ekselsa. Komoditas kopi didominasi oleh perkebunan kopi rakyat lebih dari 90%, sedangkan sisanya kurang dari 10% berasal dari perkebunan besar swasta ataupun negara (Rahardjo, 2017 : 3).

Untuk mendukung perkembangan produksi kopi, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat membuat kegiatan atau program perluasan tanaman kopi khususnya kopi Arabika di daerah Sumatera Barat. Adapun daerah yang berpotensi dan berpeluang untuk dikembangkan kopi Arabika di Sumatera Barat, terdapat enam kabupaten, yaitu: Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kabupaten Solok merupakan Kabupaten yang memiliki produksi kopi arabika dan robusta tertinggi kedua di Sumatera Barat setelah Kabupaten Solok Selatan, dengan produksi sebesar 2.566,8 ton/ha untuk Kabupaten Solok dan 5.949 ton/ha untuk Kabupaten Solok Selatan (Lampiran 1).

Kegiatan atau program perluasan tanaman kopi khususnya kopi arabika di Sumatera Barat yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat membuat petani semakin ingin membudidayakan kopi arabika. Dengan kondisi seperti ini perlu di analisa kelayakan perkebunan kopi arabika yang diusahakan sekarang. Karena analisis usaha penting dilaksanakan mengingat informasi ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambil keputusan terhadap perkembangan usaha kedepannya.

Analisa usaha menurut Supriadi (2009: 15), dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur dan menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha.

Analisa kelayakan usaha sangat penting dilakukan dalam usaha perkebunan rakyat kopi arabika ini karna bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu usaha dilakukan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh serta jangka waktu dalam pengembalian suatu investasi yang digunakan dalam usaha perkebunan.

B. Rumusan Masalah

Kopi arabika merupakan kopi yang banyak diminati dikalangan masyarakat, apalagi di kalangan remaja saat ini, salah satunya adalah kopi arabika di Kabupaten Solok. Kopi arabika merupakan komoditi yang sudah lama di budidayakan oleh petani, tetapi petani hampir putus asa dengan hasil usahanya, karena pasar menghargai hasil kopi petani dengan harga yang sangat murah.

Kopi arabika yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti sudah lama berkembang yang merupakan bagian dari Rencana Strategi Kabupaten Solok karena komoditi yang sebelumnya mengalami persoalan hama dan penyakit yang menyebabkan kerugian. Untuk pengembangan kopi arabika berawal dari adanya inisiatif masyarakat setempat untuk membangun koperasi dalam hal budidaya dan pemasaran, dimana petani bisa menentukan harga yang semestinya diterima oleh petani agar petani tidak tergantung pada pedagang pengumpul. Oleh karena itu untuk meningkatkan penerimaan masyarakat muncul ide seseorang yang bernama Mak Radjo yang ingin membangun koperasi kopi yang manfaatnya untuk pembinaan dari *agrofarm* sampai pemasaran. Untuk itu didirikan Koperasi Solok Radjo pada tahun 2014. Koperasi Solok Radjo adalah rumah bagi kopi-kopi istimewa hasil bumi solok yang dikelola oleh petani dan kelompok tani yang bernaung didalamnya.

Koperasi ini memiliki 3 kegiatan utama yang dilakukan yaitu produksi, pengolahan hasil dan pemasaran. Mereka yang bergabung dengan koperasi harus menjual hasil panen mereka kepada koperasi, karena semua sarana produksi disediakan oleh koperasi, seperti bibit, pupuk, obat dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan supaya hasil kopi yang didapatkan sesuai dengan standar yang diinginkan oleh koperasi.

Berdasarkan informasi dari bapak Alfadrian Syah, petani yang bergabung ke dalam anggota koperasi harus mematuhi peraturan yang ada, bahwasanya petani tersebut harus mempunyai lahan, mendapatkan bibit dari koperasi dan menjual hasilnya ke koperasi, maka harga yang diterima petani akan tetap sesuai dengan harga yang ditetapkan meskipun harga di pasar turun dan sesuai dengan kualitas *cheery*. Dengan begitu, petani akan merasa di hargai, karena naik atau turunnya harga kopi di pasar itu tidak mengurangi harga yang di terima oleh petani produsen. Akhirnya petani percaya kepada koperasi untuk memberikan hasil panennya, karena koperasi telah menjamin pendapatan petani tersebut. Begitulah strategi yang digunakan oleh koperasi Solok Radjo kepada anggotanya, karena disini mereka lebih mementingkan kesejahteraan petani dibandingkan keuntungan yang besar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh fahrezi (2017) mengenai analisis pendapatan dan keuntungan usaha perkebunan rakyat kopi arabika anggota koperasi Solok radjo dengan bukan anggota koperasi di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendapatan dan keuntungan anggota koperasi lebih besar dibandingkan bukan anggota koperasi. Pendapatan rata – rata anggota per luas lahan sebesar Rp. 3.890.877/tahun dan per hektar sebesar Rp. 17.168.655/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan petani kopi bukan anggota koperasi per luas lahan sebesar Rp. 2.885.880/tahun dan per hektar sebesar Rp. 11. 621.820/Tahun. Keuntungan rata-rata anggota koperasi per luas lahan sebesar Rp. 2.223.287/tahun dan keuntungan per hektar Rp. 10.364. 741/tahun, sedangkan rata-rata keuntungan petani bukan anggota koperasi per luas lahan sebesar Rp. 1.710.407/tahun dan keuntungan rata-rata per hektar Rp. 7.374.717/tahun. Dengan diketahui perbandingan pendapatan dan keuntungan antara anggota koperasi dan yang bukan anggota koperasi maka koperasi terbukti dapat membantu meningkatkan pendapatan petani yang bergabung kedalam koperasi sehingga jangka waktu dalam pengembalian investasi yang digunakan lebih cepat.

Dalam kegiatan budidaya kopi, juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya suatu permasalahan yang kemudian akan mempengaruhi produksi hasil. Hal tersebut juga terjadi pada petani kopi yang tergabung dalam Koperasi Solok

Radjo. Salah satu kendala yang dihadapi oleh petani adalah adanya bencana angin puting beliung yang melanda lahan produksi kopi yang berada di sekitar kawasan danau kembar sehingga menyebabkan penurunan hasil produksi kopi.

Oleh sebab itu, setiap usaha yang bergerak dalam sektor pertanian khususnya perkebunan berkaitan dengan besarnya jumlah investasi yang ditanamkan, sehingga perlu dilakukan analisis pada usaha atau proyek tersebut. Usaha perkebunan kopi arabika memiliki karakteristik yang sama dengan usaha agribisnis lainnya. Selain terpengaruhnya terhadap lingkungan eksternal seperti lingkungan, cuaca, iklim, tanaman perkebunan merupakan produk yang membutuhkan lahan luas. Hal ini membuat usaha perkebunan kopi arabika membutuhkan investasi yang cukup besar. Agar suatu investasi tidak mengalami kerugian dan memberikan keuntungan maksimal maka diperlukan suatu perencanaan yang matang berupa perhitungan manfaat dan biaya, untuk mendapatkan informasi kelayakan usaha kopi arabika.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan rumusan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana kondisi dan teknik budidaya tanaman Kopi Arabika Koperasi Solok Radjo di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok?
2. Bagaimana kelayakan usaha perkebunan Kopi Rabika Koperasi Solok Radjo di Nagari Aia Dingin Kecamatan Lembah Gumati, Kabupaten Solok?

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti kopi tersebut dengan judul penelitian **“Analisis Kelayakan Perkebunan Usaha Kopi Arabika (*Arabica Coffea*) Solok Radjo Di Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok**

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi dan teknik budidaya usaha Kopi Arabika Koperasi Solok Radjo di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

2. Menganalisis kelayakan usaha Kopi Arabika Koperasi Solok Radjo di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Ilmu Agribisnis dalam menganalisis kelayakan sebuah usaha, apakah sebuah usaha tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya :

- a. Bagi petani penelitian ini dapat sebagai masukan untuk meningkatkan produktivitas Kopi.
- b. Bagi koperasi itu sendiri sebagai dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk pengembangan usaha yang lebih baik kedepannya.
- c. Bagi lembaga penyedia modal penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit.
- d. Bagi pemerintah penelitian ini dapat sebagai penarik perhatian pemerintah untuk meningkatkan pengembangan usaha.